

PELATIHAN KADER POSYANDU BALITA DAN IBU HAMIL DALAM DETEKSI DINI STUTING YOGYAKARTA (training for posyandu cadres on early detection of stunting in yogyakarta)

Received: 02 Desember 2025

Revised: 10 Desember 2025

Accepted: 24 Desember 2025

Riski Wulandari¹, Deni Lusiana², Christina Ririn Widianti³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta

*e-mail: riskiwulandari@stikespanrirapih.ac.id¹, denilusiana@stikespanrirapih.ac.id², [ririn widianti@stikespanrirapih.ac.id](mailto:ririn_widianti@stikespanrirapih.ac.id)³

Abstract

Stunting is a problem that requires serious attention because it has a permanent impact on child development. Posyandu cadres are at the forefront of community health services, yet many do not yet have optimal capabilities in the early detection of stunting. Therefore, this community service activity aims to increase the knowledge and skills of cadres in stunting detection through training. The methods used were education and simple demonstration for Toddler and Pregnant Women Posyandu cadres in Baciro Village. The training materials included the concept of PHBS (Clean and Healthy Living Behavior) in preventing stunting, early detection for adolescents, early detection for pregnant women, and early detection for toddlers. Additionally, the training involved demonstrations such as anthropometric measurements and data interpretation, as well as demonstrating recipes for a balanced nutrition menu for pregnant women and complementary foods (MP-ASI) for infants/toddlers. The results showed a significant increase in the cadres' level of knowledge in identifying stunting risks in toddlers and pregnant women, as proven by the increase in the pre-test and post-test scores. This activity is important for strengthening the role of cadres in promotive and preventive efforts against stunting.

Keywords: Early Detection of Stunting, Posyandu Cadres, Training,

Abstrak

Stunting merupakan masalah yang perlu penanganan serius karena berdampak pada tumbuh kembang anak secara permanen. Kader Posyandu merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, namun banyak yang belum memiliki kemampuan secara optimal dalam deteksi dini stunting. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi stunting melalui pelatihan. Metode yang digunakan adalah edukasi dan demonstrasi sederhana kepada kader Posyandu Balita dan Ibu Hamil di Kelurahan Baciro. Materi pelatihan meliputi konsep PHBS dalam mencegah stunting, deteksi dini remaja, deteksi dini ibu hamil dan deteksi dini balita. Selain itu dalam pelatihan dilakukan demonstrasi seperti pengukuran antropometri dan interpretasi data, serta mendemonstrasikan resep menu gizi seimbang ibu hamil dan MP-ASI. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan kader dalam mengidentifikasi risiko stunting pada balita dan ibu hamil, dibuktikan dengan kenaikan nilai pre-test dan post-test. Kegiatan ini penting untuk memperkuat peran kader dalam upaya promotif dan preventif stunting.

Kata kunci: , Deteksi Dini Stunting, Kader Posyandu, Pelatihan

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya dan menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia. Prevalensi *stunting* secara global pada tahun 2016 sekitar 22,9% atau 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* dengan tinggi badan anak rendah sesuai usianya (WHO, 2018). Selain itu persentase balita *stunting* tercapai 11,6% dari target 24,1% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 207,76% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP2AP2KB) Pemkot Yogyakarta, tahun 2021 angka *stunting* di Yogyakarta mencapai

sebanyak 1.433 (12,88 %) (Riyadi, 2022). Menurut (Sandjojo, 2017; WHO, 2018) beberapa faktor penyebab terjadinya *stunting* antara lain status sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, kekurangan zat gizi mikro, serta masih terbatasnya pelayanan kesehatan dan pengetahuan ibu terhadap kesehatan dan gizi sebelum dan selama kehamilan. Masalah kehamilan seperti anemia pada ibu hamil juga berkontribusi terhadap kejadian *stunting*.

Berdasarkan Riskesdas, prevalensi anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan yaitu dari 37,1% di tahun 2013 menjadi 48,9% di tahun 2018. Sehingga perlu upaya yang dilakukan yaitu melalui peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil (*antenatal care*) menjadi 6 kali seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 21 Tahun 2021 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Pelayanan Kontrasepsi, dan Pelayanan Kesehatan Seksual (PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2021, 2021). Sehingga diperlukan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil melalui kegiatan yang lebih menyentuh masyarakat, salah satunya melalui kader posyandu.

Kegiatan posyandu balita maupun ibu hamil merupakan bentuk pelayanan kesehatan masyarakat yang langsung bersentuhan dengan masyarakat. Kader posyandu memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran kegiatan posyandu dan berfungsi sebagai penggerak utama dalam upaya deteksi dini serta pencegahan *stunting*. Akan tetapi, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak kader yang belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam melaksanakan tugasnya, termasuk dalam melakukan skrining deteksi dini *stunting*. Perbandingan antara jumlah posyandu dengan kader aktif masih belum seimbang, motivasi kader cenderung menurun, dan angka drop out kader cukup tinggi (Tri Astuti & Ratnawati, 2022). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan yang terstruktur dan terarah.

Kelurahan Baciro, Kecamatan Gondokusuman, merupakan salah satu wilayah yang menjadi fokus kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kelurahan Baciro memiliki 21 RW, dan setiap RW memiliki kader balita maupun kader ibu hamil. Masing-masing wilayah memiliki satu hingga dua kader, satu karena kader biasanya merangkap peran jadi kader ibu hamil dan balita (<https://bacirokel.jogjakota.go.id/page/visi-misi>), sehingga jumlah kader aktif yang terlibat secara rutin masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian kader mengelola kegiatan posyandu secara mandiri dengan bimbingan petugas puskesmas, namun masih terdapat kendala berupa kurangnya pelatihan kader baru, keterbatasan pemahaman mengenai *stunting*, serta minimnya inisiatif kader dalam melakukan tindakan pencegahan secara mandiri. Hasil kegiatan sebelumnya yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini *stunting* pada ibu hamil dan balita, dengan hasil peningkatan dari kriteria cukup menjadi baik sebesar 66,7%. Namun pemerataan pelatihan masih belum merata di seluruh wilayah RW di Baciro. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan lanjutan berupa pelatihan yang menyeluruh agar setiap kader memiliki kompetensi yang sama dalam pelaksanaan kegiatan posyandu dan deteksi dini *stunting*.

Pelatihan kader ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang informasi *stunting*, tugas dan fungsi kader dalam pelaksanaan posyandu, serta memberikan keterampilan dalam penggunaan alat ukur seperti LiLA, pengukuran panjang dan tinggi badan balita, serta pembuatan media edukasi gizi. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kader dalam mendeteksi dini *stunting*, memantau pertumbuhan balita dan ibu hamil, serta menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan posyandu di wilayah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memperkuat peran kader posyandu sebagai ujung tombak dalam upaya pencegahan *stunting* di Kelurahan Baciro, Yogyakarta.

2. METODE

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dilakukan, diantaranya : a) melakukan studi pendahuluan dan observasi, b) mengurus izin pelaksanaan di kelurahan Baciro, c) Melakukan penyusunan modul pelatihan, d) Pelatihan kader disertai pendampingan dalam pelaksanaan, e) evaluasi hasil dan pembuatan laporan akhir. Pelatihan dilaksanakan di Balai

Kelurahan Baciro dengan peserta sebanyak 23 kader Posyandu dari 21 RW. Materi pelatihan mencakup konsep Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), deteksi dini stunting pada ibu hamil dan balita, serta demonstrasi pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Proses yang terjadi dari tahapan-tahapan diatas sebagai berikut:

- a. Tahap studi pendahuluan dan observasi
 - 1) Tim PkM melakukan studi pendahuluan dan observasi terkait permasalahan yang terjadi di Kelurahan Baciro. Pada tahap ini tim PkM bertemu dengan Kader Posyandu balita dan ibu hamil di Kelurahan Baciro untuk berdiskusi tentang kondisi dan fenomena kader di daerah yang dikelolanya
 - 2) Mendata jumlah kader, pelatihan yang pernah diikuti, pengetahuan dan ketrampilan yang sudah dikuasai terkait pelaksanaan posyandu balita dan ibu hamil di Kelurahan Baciro
 - 3) Selanjutnya tim PkM menyusun proposal secara lengkap yang terdiri dari latar belakang, tujuan dan manfaat, rancangan kegiatan, jadwal kegiatan, luaran, serta pembiayaan
- b. Ijin pelaksanaan
Mengurus perijinan pelaksanaan PkM ke Kesbangpol Kota Yogyakarta, dengan nomor surat kesbangpol Kota Yogyakarta dengan nomor surat pengantar : 000.9/679 di tembuskan ke Mantri Pamong Praja Kemanduren Gondokusuman dengan Lokasi Kelurahan Baciro, dengan demikian kegiatan yang dilaksanakan tim PkM bersama dengan Mitra PkM dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang ada dan beraspek legal.
- c. Penyusunan modul pelatihan
 - 1) Mempelajari referensi untuk membuat modul pelatihan Kader Posyandu Balita dan Ibu Hamil
 - 2) Menyusun modul pelatihan
 - 3) Mencetak Modul Pelatihan
 - 4) Pendistribusian modul
- d. Pelatihan Kader
Pelatihan kader dilaksanakan pada satu sesi dengan materi yang diberikan:
 - 1) Penyuluhan kader terkait konsep PHBS dalam pencegahan *stunting*
 - 2) Penyuluhan kader terkait deteksi dini remaja, ibu hamil dan balita untuk pencegahan *stunting*
 - 3) Mengajarkan dan meredemonstrasi pengukuran LiLA, panjang badan, dan tinggi badan untuk cegah *stunting*.
 - 4) Mengajarkan dan meredemonstrasikan resep menu gizi seimbang ibu hamil dan MP-ASI
- e. Pendampingan dalam pelaksanaan
Kegiatan pelatihan sebelum sesi penyampaian materi dilakukan pre test terkait pengetahuan deteksi dini *stunting* pada remaja, ibu hamil dan balita. Kader juga telah dilakukan post test setelah penyampaian materi
Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test pengetahuan deteksi dini *stunting* pada remaja, ibu hamil dan balita untuk menilai peningkatan pengetahuan kader setelah pelatihan. Instrumen yang digunakan selama kegiatan berlangsung berupa LiLA, alat peraga dari buku KIA, dan Booklet.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Baciro merupakan salah satu dari lima Kelurahan yang ada di Kecamatan Gondokusuman. Kelurahan Baciro memiliki luas wilayah lebih kurang 1,03 km persegi dan terbagi dalam 21 RW, 87 RT serta terdiri atas enam kampung yaitu Kampung Mangukusuman, Danukusuman, Pengok Kidul, Baciro, Baciro Sanggrahan dan Gendeng. Jumlah penduduk Kelurahan Baciro berdasarkan data Monografi semester I tahun 2018 adalah sebanyak 12.301 jiwa, terdiri dari 5.889 jiwa Laki-laki dan 6.412 jiwa Perempuan. Sedangkan jumlah KK adalah 4.006 KK. Mengenai kondisi sosial ekonomi warga Kelurahan Baciro masih ada yang perlu mendapatkan

perhatian karena tergolong Keluarga Miskin (Gakin/Keluarga Menuju Sejahtera (KMS)) (<https://bacirokel.jogjakota.go.id/page/index/gambaran-umum>, 2024).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Sabtu, 06 Juli 2024. Dengan total kader yang mengikuti kegiatan pelatihan kader posyandu berjumlah 23 orang yang berasal dari 20 RW beserta ketua PKK dan Pak Lurah. Peserta diberikan materi pelatihan dalam satu sesi pertemuan dan dilakukan evaluasi pengetahuan dengan kuesioner pre dan post test.

Tabel 1. Data Demografi Peserta Pelatihan

	Data	Jumlah	Percentase (%)
Usia	Dewasa awal 26-35 tahun	1	5,0
	Dewasa akhir 36-45 tahun	2	10,0
	Lansia awal 46-55 tahun	9	45,0
	Lansia akhir 56-65 tahun	7	35,0
	Manula >65 tahun	1	5,0
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	18	90,0
	Swasta	1	5,0
	PNS	1	5,0
Peran	Kader balita	15	75,0
	Kader Ibu Hamil	2	10,0
	Kader Balita dan Ibu Hamil	3	15,0
	TOTAL	20	100

Berdasarkan Tabel 1. Data Demografi Peserta Pelatihan, mayoritas responden berusia lansia awal 46-55 tahun berjumlah sembilan orang (45%). Mayoritas pekerjaan dari ibu-ibu kader bekerja sebagai ibu rumah tangga sebesar 18 orang (90%). Mayoritas peran kader merupakan Kader Balita sebesar 15 orang (75%) meski tidak memungkiri ada yang memiliki peran ganda sebagai kader ibu hamil maupun balita sebanyak tiga orang (15%).

Kader kesehatan merupakan suka relawan kesehatan yang berasal dari swadaya masyarakat. Hal tersebut memungkinkan banyaknya lansia awal yang berperan atau terlibat sebagai kader. Kondisi tersebut juga didukung data sebagian besar kader posyandu memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang semakin memungkinkan lansia awal terlibat menjadi kader(Wulandari & Lusiana, 2024).Penanganan dan pencegahan *stunting* sangat memerlukan peran kerjasama antara orang tua anak, masyarakat dan pemerintah. Peran kader posyandu juga sangat penting dalam keberhasilan program yang akan dilaksanakan untuk upaya penanganan dan pencegahan *stunting* (Monikasari et al., 2024).



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi



Gambar 2. Dokumentasi beserta peserta PkM

Tabel 2. Hasil tingkat pengetahuan kader posyandu ibu hamil dan balita

Kriteria Nilai	Pre-test	Persentase (%)	Post-test	Persentase (%)
Baik	8	40,0	12	60,0
Cukup	9	45,0	5	25,0
Kurang	3	15,0	3	15,0
Total	20	100	20	100

Berdasarkan Tabel 2. Hasil tingkat pengetahuan kader posyandu ibu hamil dan balita, diperoleh hasil pada pre-test mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar sembilan orang (45%) sedangkan pada saat post test sebagian besar meningkat menjadi tingkat pengetahuan baik sebesar 12 orang (60%).

Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk terbentuknya perilaku hidup seseorang. Peran kader sangat penting dalam setiap program posyandu. Kader yang tidak aktif dapat menyebabkan terhambat pelaksanaan posyandu yang mengakibatkan status gizi bayi dan balita tidak terpenuhi. Pengetahuan kader tentang pencegahan *stunting* akan mempengaruhi kinerja kader dalam program pencegahan *stunting*, oleh karena itu para kader kesehatan perlu mendapatkan penguatan pengetahuan serta pendampingan (Setianingsih; et al., 2022). Hasil penelitian Hartono et al., (2018) tentang edukasi gizi yang diberikan kader untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang pencegahan stunting diperoleh hasil pre dan post test terhadap pengukuran tingkat pengetahuan kader adalah nilai pre test 13,4 dan 16,9 pada post test. Hasil tersebut terjadi kenaikan tingkat pengetahuan kader sebesar 26% setelah dilakukan edukasi gizi berbasis media.

Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat yang sejalan juga menyebutkan terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi (Lusiana et al., 2024). Hasilnya menyebutkan bahwa pengetahuan responden berdasarkan hasil pre test dan post test yaitu sekitar 57,1% kader mendapatkan kriteria nilai cukup (56-74%). Sedangkan hasil pos-test terdapat 14 (66.7%) kader mendapatkan kriteria nilai baik (>75%). Kegiatan tersebut mendukung bahwa dengan pemberian update materi maupun pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader sehingga diharapkan dapat meningkatkan pelayanan pada posyandu yang mereka layani.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan kader Posyandu di Kelurahan Baciro berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mendeteksi dini stunting pada ibu hamil dan balita. Program ini juga memperkuat peran kader sebagai penggerak utama dalam pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Disarankan kegiatan yang serupa dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dengan dukungan Puskesmas Gondokusuman I dan pemerintah kelurahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kalurahan Baciro, Ketua PKK, Puskesmas Gondokusuman I, seluruh kader posyandu yang telah berpartisipasi secara aktif dalam mendukung kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, R., Andini, M., Sartika, D., Hasanah, B. U., Poltekkes, J. G., Makassar, K., Kebidanan, J., Kemenkes Makassar, P., Analis, J., & Poltekkes, K. (2018). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Mencegah Stunting melalui Edukasi Gizi Berbasis Media di Kecamatan Biringkanaya dan Mamajang. *Media Implementasi Riset Kesehatan*, 22(1). <http://pengertianparaahli.com/pengertian-media>
- Lusiana, D., Wulandari, R., & Nai, H. M. E. (2024). Increasing The Role Of Pregnant Women And Toddler Kader For Early Detection And Prevention Of Stunting Pregnancy To Toddler Period. *Bhakti Sabha Nusantara*, 3(2), 56–61. <https://doi.org/10.58439/bsn.v3i2.252>

- Monikasari, M., Mangalik, G., Davidson, S. M., Renyoet, B. S., & Nugroho, K. P. A. (2024). Penguanan Kapabilitas Kader Posyandu melalui Pelatihan Antropometri untuk Deteksi Dini Masalah Gizi Stunting. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 6(2), 338. <https://doi.org/10.36565/jak.v6i2.795>
- PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 21 TAHUN 2021, Pub. L. No. 21 Tahun 2021, Kemkes (2021).
- Riyadi, A. (2022). *Angka stunting capai 12,88 persen, berikut strategi mengatasinya ala Pemkot Yogyakarta*. TIMES Indonesia.
- Sandjojo, E. P. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Setianingsih, Musyarofah, S., PH, L., & Indrayati, N. (2022). Tingkat Pengetahuan Kader dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(3).
- Tri Astuti, D. S., & Ratnawati, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 3(03), 94–99. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v3i02.1929>
- WHO. (2018). *Reducing Stunting in Children*.
- Wulandari, R., & Lusiana, D. (2024). Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Pencegahan Stunting Masa Kehamilan oleh Kader. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 7(1). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index46Telp>.